

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

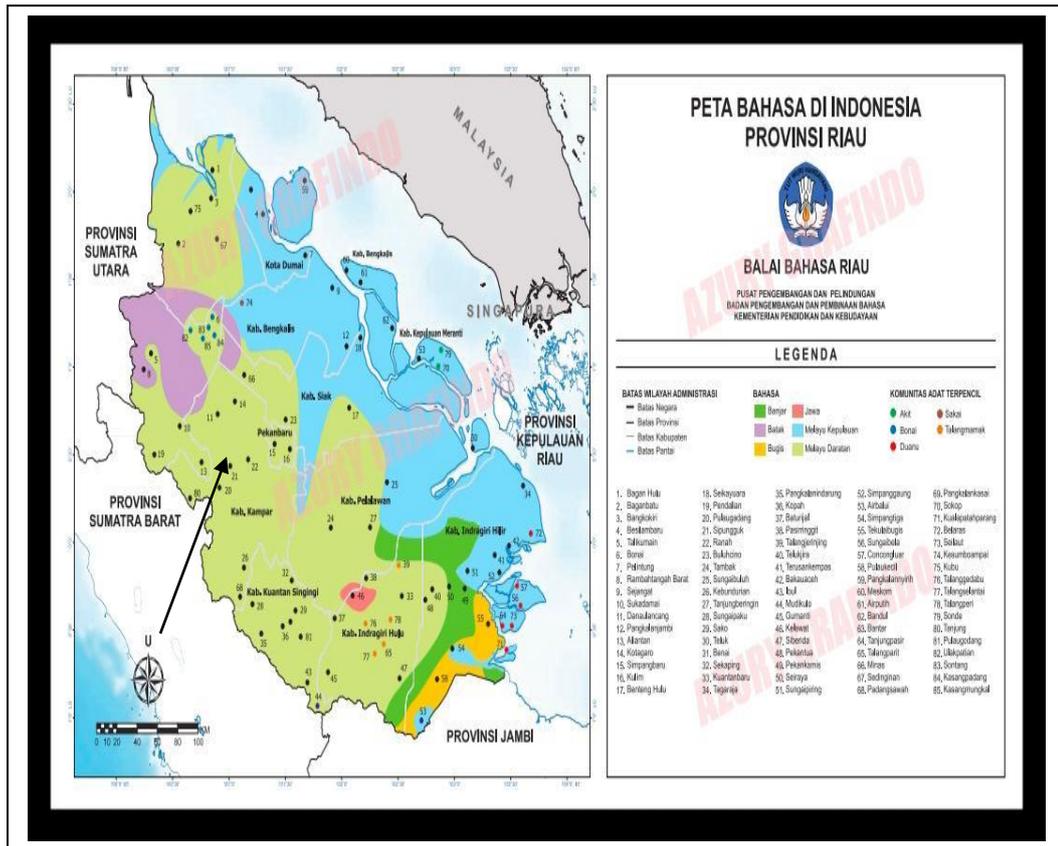
### **1.1 Latar Belakang**

Berbahasa merupakan aktivitas sosial yang mutlak dilakukan oleh setiap manusia. Seperti halnya dengan aktivitas sosial lainnya, kegiatan berbahasa dapat terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya sebagai penutur dan mitra tuturnya. Dalam berkomunikasi, terjadi beragam atau variasi bahasa karena para penutur dan mitra tutur yang tidak homogen, tetapi terjadi karena adanya interaksi sosial yang mereka lakukan juga beragam.

Bahasa Indonesia banyak diadopsi dari berbagai bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Bahasa daerah tersebut sangat bervariasi dan memiliki ciri khas masing-masing yang dapat membedakan antara bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lainnya. Oleh sebab itu, sebagai warga negara Indonesia yang mencintai keberagaman bahasa, sudah semestinya kita harus menjaga, memelihara dan melestarikan bahasa daerah tersebut. Bahasa daerah tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam rangka pengembangan kelestarian bahasa nasional.

Satu di antara bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Melayu Riau atau dikenal juga dengan sebutan bahasa Melayu Riau Daratan. Menurut Hamidy (2003:12), ragam dialek di daerah Riau dikenal sekitar 6 ragam dialek Melayu, yaitu: (1) dialek Melayu Masyarakat Terasing; (2) dialek Melayu Petalangan; (3) dialek Melayu Pasir Pengaraian; (4) dialek Melayu Kampar; (5) dialek Melayu Rantau Kuantan; dan (6) dialek Melayu Kepulauan Riau. Kemudian, berdasarkan

penelitian Rachmawati, dkk. (2010:76), bahasa Melayu Riau memiliki 4 dialek, yaitu dialek Rokan, dialek Kampar, dialek Kampar Hilir, dan dialek Kuantan. Pada penelitian ini difokuskan pada bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Berikut pemetaan bahasa Melayu Riau.

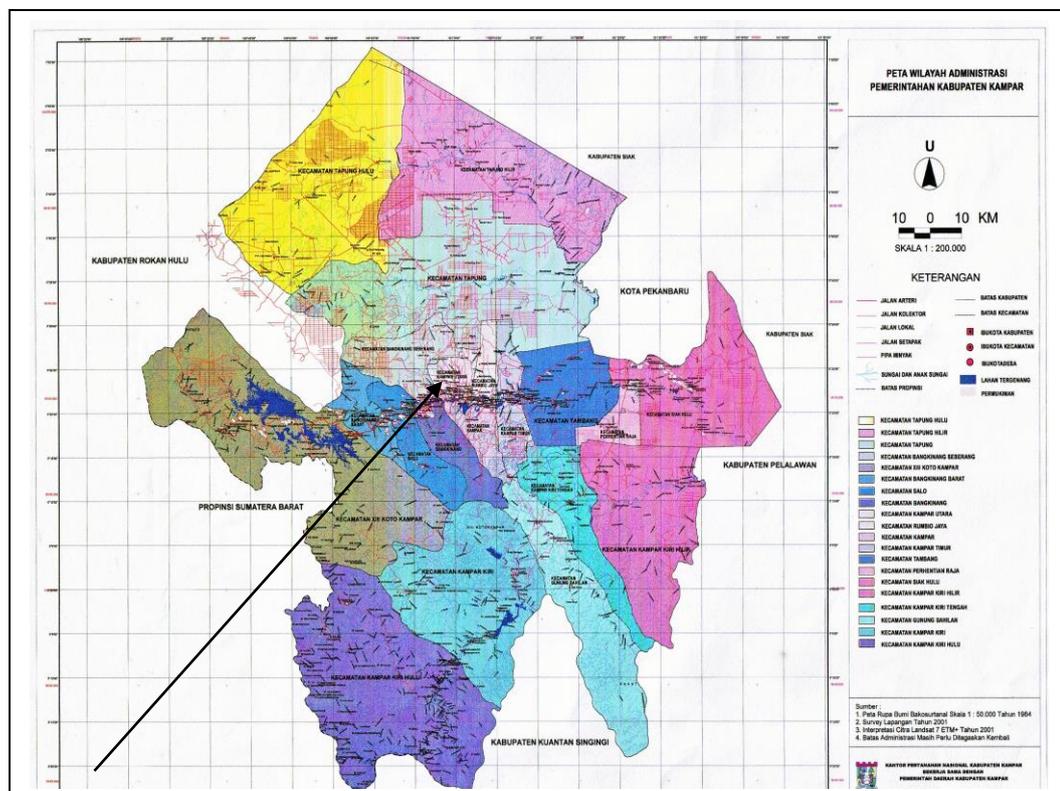


Sumber: Kantor Balai Bahasa Riau

**Gambar 1.1 Pemetaan Bahasa Melayu Riau**

Bahasa Melayu Riau dialek Kampar merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Riau daratan, khususnya di Kabupaten Kampar. Bahasa Melayu Riau dialek Kampar ini hampir sama dengan bahasa Minangkabau karena secara geografis penutur bahasa Minangkabau bersebalahan dengan penutur bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Daerah Kampar identik dengan sebutan *Limo Koto*, yang terdiri dari Kuok, Salo,

Bangkinang, Airtiris, dan Rumbio. Di Kabupaten Kampar ini terdapat 21 kecamatan, yaitu XIII Koto Kampar, Bangkinang, Bangkinang Kota, Gunung Sahilan, Kampa, Kampar, Kampar Kiri, Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri Hulu, Kampar Kiri Tengah, Kampar Utara, Koto Kampar Hulu, Kuok, Perhentian Raja, Rumbio Jaya, Salo, Siak Hulu, Tambang, Tapung, Tapung Hilir, dan Tapung Hulu. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kampar Utara, yang terdiri atas 8 desa, yaitu Kampung Panjang, Kayu Aro, Muara Jalai, Naga Beralih, Sawah, Sungai Jalau, Sungai Tonang, dan Sendayan. Namun, pada penelitian ini hanya difokuskan di Desa Kampung Panjang. Lokasi ini dipilih peneliti karena banyak ditemukan penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam berkomunikasi sehari-hari. Berikut peta Kabupaten Kampar dan Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara.



Sumber: <https://images.app.goo.gl/CxYY4kTb1FY2ewyi7>

**Gambar 1.2. Peta Kabupaten Kampar Provinsi Riau**



makna harfiah, bahkan terdapat makna yang tersirat dalam bahasa tersebut, seperti penggunaan eufemisme dan disfemisme. Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah yang ada di Nusantara memiliki tujuan dan efek yang berpengaruh langsung pada keadaan psikologis mitra tutur atau pendengarnya. Penggunaan eufemisme dapat menyebabkan mitra tuturnya tidak merasa tersinggung secara psikologis karena adanya penghalusan tuturan. Sebaliknya, penggunaan disfemisme dapat menyebabkan mitra tutur atau pendengarnya merasa tersinggung ataupun terhina terhadap apa yang dibicarakan oleh penuturnya karena adanya pengasaran tuturan.

Dalam menyampaikan kritikan, beberapa penutur sering menggunakan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan atau kurang santun. Untuk itu, peran kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat diperlukan. Dengan kemahiran berkomunikasi akan tercipta kesantunan dalam berbahasa sehingga mitra tutur tidak akan tersinggung apabila dikritik. Oleh sebab itu, gaya bahasa eufemisme dan disfemisme sering digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dalam berkomunikasi.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme juga terdapat dalam tuturan bahasa Melayu Riau dialek Kampar, contohnya:

- a) eufemisme  
*Oya inyo la mandolun awak.*  
(Ayahnya telah mendahului kita)
  
- b) disfemisme  
*Bulau mato waang? Tadi deyen di dopan waang.*  
(Buta matamu? Tadi aku di depanmu)

Pada contoh kalimat (a) dan (b) mengandung kata eufemisme dan disfemisme dalam tuturan bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Kata *mandolun* merupakan contoh penggunaan eufemisme, sedangkan kata *bulau* merupakan contoh penggunaan disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar.

Pada zaman sekarang ini, pemakaian disfemisme sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan dan meluapkan rasa ketidaksenangan penutur terhadap seseorang atau mitra tuturnya. Selain itu, tujuan lain dari pemakaian disfemisme ini adalah untuk menunjukkan rasa kebencian atau ketidaksukaan yang berkonotasi negatif terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, pemakaian eufemisme jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, ungkapan eufemisme ini akan menimbulkan rasa kesenangan atau kebahagiaan karena adanya pengungkapan tuturan yang berkonotasi positif pada mitra tuturnya.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh eufemisme dan disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar ini perlu dilakukan. Hal tersebut karena gaya bahasa eufemisme dan disfemisme sangat berdampak langsung terhadap psikologis mitra tutur atau pendengarnya. Kedua gaya bahasa tersebut juga berdampak terhadap kesantunan berbahasa penuturnya. Selain itu, mengingat bahwa pentingnya pemahaman mengenai cara berkomunikasi yang baik terhadap sampainya maksud yang diinginkan oleh penutur tanpa adanya kesan menyinggung ataupun merendahkan mitra tuturnya.

Oleh sebab itu, penelitian tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar serta pengaruhnya terhadap kesantunan

berbahasa masyarakat Kampar menarik untuk diteliti. Selain untuk melestarikan dan mengenalkan bahasa Melayu Riau dialek Kampar kepada masyarakat luas, penelitian ini penting untuk diteliti. Hal ini terbukti bahwa penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya meskipun dengan objek yang berbeda.

Penelitian tentang gaya bahasa eufemisme dan disfemisme banyak menarik perhatian para peneliti di Indonesia. Penelitian yang pernah dilakukan Rubby (2008:55-63), hasil penelitiannya menemukan tujuh bentuk-bentuk eufemisme di surat kabar harian Seputar Indonesia, yaitu kiasan ekspresi, *flipansion*, *sircumlucution*, ringkasan, satu kata untuk menggantikan kata lain, bentuk umum ke bentuk spesifik, dan hiperbola. Kemudian, penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Kurniawati (2011:52-63), hasil temuannya bentuk satuan gramatikal eufemisme dalam *Spiegel Online* adalah kata, frasa, dan kalimat. Eufemisme yang paling banyak muncul berupa satuan gramatikal frasa. Bentuk satuan gramatikal disfemisme dalam *Spiegel Online* berupa kata, frasa, dan klausa. Disfemisme yang paling banyak muncul dalam *Spiegel Online* berupa satuan gramatikal kata. Latar belakang penggunaan eufemisme dalam *Spiegel Online* ditafsirkan untuk beberapa hal, yaitu menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan, tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang, mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedi, berdiplomasi atau bertujuan retorik, menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar atau bercitra negatif, merahasiakan sesuatu, menghormati atau menghargai orang lain, dan menyindir atau mengkritik dengan halus. Sementara itu, latar belakang penggunaan

disfemisme dalam *Spiegel Online* ditafsirkan untuk menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengumpat atau memaki, menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, mengolok-olok, mencela, atau menghina, melebih-lebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, dan menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

Berikutnya, penelitian yang sama juga pernah dilakukan Khasan, dkk. (2014:1-12), ditemukan pemakaian disfemisme dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar*, diantaranya: *Pertama*, bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar* terdiri dari disfemisme bentuk kata dan disfemisme bentuk frasa. *Kedua*, alasan penggunaan bentuk disfemisme di dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar*, yaitu menarik perhatian para pembaca, menegaskan pembicaraan atau menguatkan makna, variasi kata, provokasi, dan *space* (penghematan ruang). *Ketiga*, dampak penggunaan bentuk disfemisme di dalam masyarakat, yaitu membentuk pola berbahasa masyarakat menjadi kasar, mudah terpancing emosi, psikologis menjadi terganggu, dan mengaburkan pemahaman.

Penelitian berikutnya pernah dilakukan Sulistyono (2016:73-80), menemukan kekhasan penulisan teks obituari yang terletak pada penggunaan eufemisme. Bentuk eufemisme pada wacana obituari berupa kata, kata majemuk, idiom, klausa dan kalimat. Penggunaan eufemisme dalam wacana obituari harian Kompas berfungsi memilih kata yang lebih santun, tidak menyinggung keluarga

serta pihak-pihak tertentu, lebih prestise dan menghormati objek yang diberitakan atas jasa ataupun karya yang dihasilkan oleh objek yang diberitakan.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan Laili (2016:26-36), temuannya pada penelitian ini, yaitu eufemisme dalam wacana lingkungan sebagai piranti manifestasi manipulasi berfungsi sebagai menyembunyikan fakta, menghindari tabu, dan menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan, atau trauma. Eufemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dibandingkan dalam ranah sosiolinguistik yang sering kali hanya berkaitan erat dengan konsep tabu. Eufemisme dalam wacana lingkungan juga tidak hanya menggantikan istilah-istilah yang dianggap tabu, namun lebih bersifat politis ideologis. Penelitian ini lebih mengkaji penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan berdasarkan prespektif ekologistik kritis.

Selanjutnya, penelitian yang sama juga pernah dilakukan Tantriani (2017:48-58), hasil penelitian eufemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7 yang memfokuskan 8 episode sebagai sumber data penelitian. Kedelapan episode tersebut yaitu episode Bangsa Sadar Bencana, episode Satu atau Dua, episode Para Inspirasi, episode Anak Muda Pilih Siapa, episode Karena Bendera, episode Politik Perempuan, episode Jodoh Untuk Anies, dan episode Hukuman Salah Alamat. Dari 8 episode tersebut ditemukan bentuk eufemisme berbentuk kata serapan, bahasa asing, kata, singkatan, metafora, dan perifrasis.

Kemudian, penelitian yang sama juga pernah dilakukan Sariah (2017:87-102), menemukan penggunaan eufemisme dalam berita politik yang berkaitan dengan pernyataan Presiden Joko Widodo dan tanggapan terhadap pernyataan

tersebut di *Koran Tempo* berbentuk frasa dan klausa, sedangkan eufemisme dalam bentuk kata terbatas pemakaiannya, yaitu hanya pada kata menjegal. Bentuk frasa mendominasi penggunaannya jika dibandingkan dengan bentuk klausa. Data yang diambil dari berita politik *Koran Tempo* adalah mengambil langsung dari narasumber dan menarasikannya kembali.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan Fadely (2017:131-139), penelitiannya membahas makna dan bentuk pemakaian eufemisme dan disfemisme dalam *feature* karya Ruslan Ismail Mage. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua eufemisme mengandung metafora untuk menghaluskan makna, sedangkan pada disfemisme mengandung hiperbola karena merupakan makna yang mengeraskan, melebih-lebihkan, dan untuk menimbulkan rasa kasar.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan Setiawaty (2018), hasil temuannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo yaitu ekspresi figuratif, metafora, flipansi, sirkomlokusi, akronim, pemotongan, singkatan, satu kata menggantikan hiperbola, jargon, kata serapan, dan ungkapan. fungsi eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, berdiplomasi, menghindari tabu, alat pendidikan, ekspresi sopan santun, menghindari rasa takut, menghindari rasa malu, dan untuk melaksanakan perintah agama. Ketiga, eufemisme dalam akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 kelas VIII dalam KI.4 dan KD.4.1 mengenai teks diskusi.

Penelitian yang sama juga dilakukan Juwita (2018:33-45), hasil temuan penelitiannya dari 50 bentuk disfemisme menunjukkan *pertama*, terdapat tiga bentuk disfemisme, yaitu disfemisme bentuk kata, disfemisme bentuk frasa, dan disfemisme bentuk klausa. *Kedua*, terdapat tujuh fungsi disfemisme, yaitu mengungkapkan keheranan, mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, mengungkapkan emosi, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan penghinaan, mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

Hal yang sama juga pernah diteliti oleh Qorib (2018:402-411), hasil temuannya pada tayangan berita kriminal patroli di Indosiar berupa bentuk ungkapan eufemisme, diantaranya bentuk singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Adapun fungsi ungkapan yang ditemukan yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penolak bahaya.

Selanjutnya, penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Daud (2018:27-40), hasil temuannya pada penggunaan eufemisme dalam kalangan penutur Iban menunjukkan terdapat perbedaan umur dalam penggunaan eufemisme terutama bagi golongan muda, yaitu sebanyak 24.8% sebagai yang terendah, diikuti dengan golongan dewasa, yaitu sebanyak 25.5%, sedangkan golongan tua yang tertinggi yaitu sebanyak 39.5%. Di samping itu, kajian ini juga menemukan bahwa faktor penggunaan eufemisme bagi penutur Iban melibatkan permasalahan, yaitu menjaga hati dan perasaan pendengar walaupun dalam keadaan marah, penghormatan kepada adat, kepercayaan dan golongan yang

sudah meninggal dunia, perkara yang melibatkan kemudaratan seperti makhluk halus atau hewan berbahaya serta perkara yang sulit.

Lebih lanjut, penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Suntoro (2018:79-92), hasil temuannya menemukan 83 data pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi *whatsapp*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa pada prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Secara umum, pelanggaran tersebut disebabkan oleh faktor kemampuan berbahasa, kemampuan memahami konteks, dan kedekatan. Oleh karena itu, mahasiswa dan dosen hendaknya dapat menggunakan bahasa yang santun dan sesuai dengan situasi tuturnya.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, kajian mengenai eufemisme dan disfemisme tersebut memang banyak dikaji dan menarik untuk diteliti. Apalagi kajian ini merupakan penelitian mengenai gaya bahasa yang memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Selain itu, berdasarkan fakta yang ada di Kabupaten Kampar, eufemisme dan disfemisme memiliki pengaruh yang besar terhadap kesantunan berbahasa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Eufemisme dan Disfemisme Bahasa Melayu Riau dialek Kampar terhadap Kesantunan Berbahasa Masyarakat Kampar”.

## **1.2 Identifikasikasi Masalah**

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian tentang eufemisme dan disfemisme, dapat disimpulkan: (1) penelitian tentang bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar belum

pernah diteliti; (2) kajian ini sangat menarik untuk diteliti karena menyangkut nilai kesantunan penutur dalam berbahasa; (3) banyak kekasaran berbahasa dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar dituturkan dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) para pemakai bahasa kasar ini pun semakin merasa nyaman dengan apa yang mereka lontarkan, padahal tuturan seperti itu sudah melanggar tataran kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan beberapa alasan dan permasalahan tersebut, peneliti memilih penelitian tentang pengaruh eufemisme dan disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Kampar, *pertama* bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar belum pernah diteliti, *kedua* banyak sekali kekasaran berbahasa dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di lingkungan masyarakat, *ketiga* kajian bidang ini sangat penting untuk dikaji karena menyangkut kesantunan dalam berbahasa yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, fokus masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a) Bentuk dan fungsi eufemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar.
- b) Bentuk dan fungsi disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar.
- c) Pengaruh eufemisme dan disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Kampar.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimana bentuk dan fungsi eufemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar?
- b) Bagaimana bentuk dan fungsi disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar?
- c) Bagaimana pengaruh eufemisme dan disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Kampar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui bentuk dan fungsi eufemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar.
- b) Untuk mengetahui bentuk dan fungsi disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar.
- c) Untuk mengetahui pengaruh eufemisme dan disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Kampar.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait baik secara teoretis maupun secara praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

- a) Dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia;
- b) Sebagai pengumpul data kebahasaan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di tengah perkembangan bahasa dan budaya, khususnya bahasa Melayu Riau dialek Kampar;
- c) Menyumbangkan konsep-konsep yang dapat memperkaya khazanah kebahasaan daerah, khususnya eufemisme dan disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar; dan
- d) Sebagai pedoman atau landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a) Menambah pengetahuan dan wawasan untuk lebih mengenal dan memahami masalah pengaruh eufemisme dan disfemisme bahasa Melayu Riau dialek Kampar terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Kampar;
- b) Sebagai masukan dan informasi bagi lembaga pendidikan, kantor-kantor bahasa atau balai bahasa Riau, dan lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa;

- c) Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala bagi peneliti-peneliti kebahasaan lainnya untuk melakukan penelitian yang sama, tetapi lokasi yang berbeda dengan hasil yang lebih baik;
- d) Untuk kepentingan penyelamatan bahasa Melayu Riau dialek Kampar, khususnya di Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar;
- e) Bagi masyarakat dan pihak yang berwenang dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk dijadikan rujukan atau pedoman dalam penggunaan kesantunan bahasa ketika berkomunikasi, sehingga dengan penerapan kesantunan berbahasa tersebut dapat mencerminkan identitas dan etika berbahasa masyarakat yang santun; dan
- f) Kajian sociolinguistik bahasa Melayu Riau dialek Kampar ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada kajian bahasa dan sekaligus memperkaya khasanah kajian-kajian bahasa nusantara.